KERAGAMAN JENIS SATWA BURUNG PADA VEGETASI MANGROVE DI DESA TAAR KECAMATAN DULLAH SELATAN KOTA TUAL

Bird Diversity on Mangrove Vegetation in Taar Village, South Dullah District of Tual City

Sophia Sylvana Audryvca Sapulette, Cornelis Katje Pattinasarany, dan Fanny Soselisa

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon

ABSTRACT. *Taar village is located in the South Dullah sub-district of Tual City, which has a large enough mangrove area to provide a good habitat for several bird species. Taar village has several types of birds found, including: Cikukua seram (Philemon moluccensis), Gajahan Timur (Numenius madagascariensis), Kowak Malam Merah (Nycticorax caledonicus), Nuri Maluku (Eos bornea), Pergam Tarut (Ducula concina) and several other species. This study aims to determine the diversityof bird species in mangrove vegetation and to determine the effect effect of mangrove vegetatios density on the diversity of bird species in Taar village. The bird observation method used in the Line Transect method and the vegetation observation is based on the the method of ploted lines analysis on a predeterminated observation path. The diversity of birds has found in Taar village on lanes 1 to 10 is 14 species of birds. In line 1 has H'= 2,02 by 9 species of birds were found; in line 2 has H'= 2,31 by 11 species of birds; in line 3 has H'= 2,31 by 11 species of birds; in line 3 has H'= 2,07 by 10 species of birds; in line 4 has H'= 1,83 by 8 species of birds; in line 5 has H'= 2,13 by 10 species of birds; in line 6 has H'= 2,14 by 11 species of birds; in line 7 has H'= 2,20 by 12 species of birds; in line 8 has H'= 2,27 by 11 species of birds; in line 9 has H'= 2,36 by 12 species of birds; in line 10 has H' = 2,25 by 10 species of birds. The result of the regression analysis showed that there was no significant between the density variables on the diversity of bird species.*

Keyword: *Bird Species Biodiversity, Vegetation*

ABSTRAK. Desa Taar terletak di kecamatan Dullah Selatan Kota Tual, yang memiliki daya tarik akan kawasan mangrove yang cukup luas sehingga merupakan habitat yang baik bagi beberapa jenis burung. Desa Taar memiliki beberapa jenis burung yang ditemukan antara lain: Cikukua seram (*Philemon moluccensis*), Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*), Kowak Malam Merah (*Nycticorax caledonicus*), Nuri Maluku (*Eos bornea*), Pergam Tarut (*Ducula concina*) dan beberapa jenis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman jenis satwa burung pada vegetasi mangrove dan untuk mengetahui pengaruh kerapatan vegetasi mangrove terhadap keragaman jenis satwa burung di desa Taar. Metode pengamatan satwa burung yang digunakan adalah metode *Line Transek dan* pengamatan vegetasi dilakukan berdasarkan metode Analisis Garis Berpetak pada jalur – jalur pengamatan yang sudah ditentukan. Keragaman satwa burung yang ditemukan di desa Taar pada jalur 1 sampai dengan jalur 10 sebanyak 14 jenis. Pada jalur 1 nilai H' = 2,02 dengan jumlah jenis 9 satwa burung; jalur 2 H' = 2,31 jumlah jenis 11 satwa burung; jalur 3 H' = 2,07 jumlah jenis 10 satwa burung; jalur 4 H' = 1,83 jumlah jenis 8 satwa burung; jalur 5 H' = 2,13 jumlah jenis 10 satwa burung; jalur 6 H' = 2,14 jumlah jenis 11 satwa burung; jalur 7 H' = 2,20 jumlah jenis 12 satwa burung; jalur 8 H' = 2,27 jumlah jenis 11 satwa burung; jalur 9 H' = 2,36 jumlah jenis 12 satwa burung; jalur 10 H' = 2,25 jumlah jenis 10 satwa burung. hasil analisa regresi menunjukkan tidak ada pengaruh nyata antara variabel kerapatan terhadap keragaman jenis satwa burung.

Kata kunci: Keragaman Jenis Burung, Vegetasi

Penulis untuk korespondensi, **surel**: pattinasarany.ceka@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebanyak 202 jenis tumbuhan telah diketahui hidup di kawasan mangrove Indonesia (Kusmana, 2014 *dalam* Poedjirahajoe, 2019). Studi estimasi yang dilakukan oleh Food and Agricultural Organisation (FAO 2003) terhadap luasan mangrove, diakui bahwa Indonesia juga termasuk negara yang memiliki hutan mangrove terluas di dunia, selain daripada Brazil, Nigeria dan Australia (*Kustanti,* 2011).

Data luasan mangrove di Indonesia pada tahun 2017 ± 3,5 juta hektar (ha) dan menyebar di sepanjang pantai Indonesia yang terdiri dari tujuh belas ribu pulau sebagian besar terkonsentrasi di Papua, Maluku, Sulawesi dan Sumatra, yang dimana 2,2 jt hektar(ha) di dalam kawasan dan 1,3jt hetar(ha) di luar kawasan mangrove (Rahadian *et al*., 2019). Di Maluku, hutan mangrove dikenal dengan sebutan *mange-mange* dengan luas kurang lebih 1,19 juta hektar (ha) dan tersebar luas di seluruh Kepulauan Maluku salah satunya Kepulauan Kei Kota Tual, Desa Taar (Madiama *et al*., 2016). Hutan ini berperan dalam mendukung kehidupan fauna didaerah pesisir dan lautan (Hogarth, 1999 *dalam* Waas & Nababan, 2010). Hutan mangrove memiliki beberapa fungsi salah satunya, sebagai tempat hidup biota laut, sumber produktivitas perairan dan habitat satwa liar (*Setiawan*, 2013). fungsi ekologi dari hutan mangrove yaitu sebagai habitat berbagai jenis burung.

Burung merupakan satwa yang memiliki arti penting bagi suatu ekosistem maupun bagi kehidupan manusia dan merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai indikator parameter lingkungan. Atas dasar peran ini maka keberadaan burung perlu dipertahankan untuk menjaga kelestarian dan keanekaragamannya (Asiyatun *et al*., 2014).). Jenis burung yang hidup di daerah mangrove memiliki ciri dan kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan jenis yang hidup di hutan alam, karena sifat khas hutan mangrove *(Lekipiou & Nanlohy*, 2018). Pada kawasan hutan mangrove, burung air merupakan jenis burung yang paling mendominasi. Hal ini berkaitan dengan fungsi daerah tersebut sebagai penunjang aktivitas hidup burung air, yaitu menyediakan tempat berlindung, mencari makan, dan tempat berkembang biak.

Kota Tual merupakan salah satu dari 11 Kabupaten / Kota di Provinsi Maluku. Kota Tual terdiri atas 4 kecamatan: 1) Kecamatan Pulau Dullah Utara; 2) Kecamatan Pulau Dullah Selatan; 3) Kecamatan Tayando Tam; 4) Kecamatan Pulau – Pulau Kur. Dari keempat kecamatan ini, yang memiliki daya tarik akan kawasan hutan mangrove berada pada kecamatan Dullah Selatan, desa Taar. Hutan mangrove desa Taar cukup luas, mulai dari perairan teluk Un hingga ke desa Taar, sepanjang kawasan mangrove ini dilakukan larangan sasi akan pengambilan hasil laut yang berlebihan, Kawasan mangrove ini juga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, seperti tempat hidup dan tempat berkembangbiak udang, ikan, reptil, burung dan biota laut lainnya. Kawasan mangrove ini juga masih dikatakan sangat baik, karena partisipasi dari masyarakat sekitar kawasan mangrove dalam melestariakan hutan mangrove. Penelitian ini tepatnya dilakukan pada perairan teluk Un. Penelitian ini dilaksanakan karena daya tarik akan kawasan mangrove dengan berbagai biota laut di desa Taar, serta kerjasama antar masyarakat dalam menjaga area mangrove ini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) mengetahui keragaman jenis satwa burung pada vegetasi mangrove, dan 2) untuk mengetahui pengaruh vegetasi terhadap keragaman jenis satwa burung di desa Taar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksankan di Desa Taar kecamatan Dullah Selatan kota Tual, dan berlangsung pada bulan Februari sampai dengan bulann Maret 2021.

Alat bantu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian antara lain GPS,Teropong, Kamera digital, Phi ban, Rol meter, Buku kamus satwa dan Tally sheet. Sedangkan objek yang digunakan adalah, semua jenis satwa burung yang ditemui dan jenis vegetasi mangrove.

Pengamatan satwa burung berdasarkan metode Line Transek (Pattipeilohy, 2014) dengan 10 jalur pengamatan. Pengamat berjalan pada garis transek (garis tengah) dan mencatat jenis burung yang dilihat maupun yang di dengar suaranya, baik jumlah (Z) maupun proyeksi terhadap transek (D). Panjang jalur pengamatan disesuaikan dengan panjang jalur pengamatan vegetasi sedangkan lebar jalur adalah 50 M (25m kanan jalur dan 25m kiri jalur). Pengambilan data satwa burung dilakukan pada waktu – waktu aktivitas harian satwa yaitu: Pagi hari pukul (06.00 – 08.00 WIT); Siang hari pukul (11.00 – 13.00 WIT); Sore hari pukul (16:00 – 18.00 WIT).

Pengamatan terhadap vegetasi dilakukan berdasarkan metode Analisis Garis Berpetak pada jalur-jalur pengamatan, dengan penentuan petak pengamatan sesuai tingkat pertumbuhan vegetasi yaitu tingkat pohon/tiang, sapihan dan semai. Vegetasi yang diinventarisasi, dianalisa untuk

mengetahui nilai kerapatan, kerapatan relatif, dominansi, dominansi relatif, frekwensi, frekwensi relatif, dan indeks nilai penting. Berdasarkan metode analisis vegetasi oleh (Soerianegara, 1988 dalam Melati 2006)

Untuk pendugaan populasi satwa digunakan rumus King (1967) dalam Alikodra (1990), sebagai berikut :

$$Pd = \frac{A \cdot Z}{X\ 2\ d} \qquad D = \frac{Z}{X.2.D}$$

Dimana :

Pd : Populasi dugaan
X : Panjang jalur pengamatan
Z : Jumlah satwa yang dilihat
A : Luas areal diduga populasinya
d : Jarak rata – rata antar terlihatnya satwa
D : Densitas satwa burung

Keragaman jenis satwa burung pada areal penelitian dianalisa menggunakan Index Keragaman Jenis Shannon-Weiner (1963) dalam Melati (2006) sebagai berikut :

$$H' = \sum_{i=1}^{S} [\frac{Ni}{N}] \ln [\frac{Ni}{N}]$$

dimana :

H' = Indeks Keragaman Jenis
S = Jumlah Seluruh Jenis
i = Jenis ke i
Ni = Jumlah individu ke i
N = Total seluruh individu

Berdasarkan Nilai Index Keragaman Jenis Shannon-Weiner (1963) dalam Melati (2006), dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Nilai H' > 3 menunjukkan bahwa keragaman spesies pada suatu transek adalah tinggi
b. Nilai H' $1 \geq H' \leq 3$ menunjukkan bahwa keaenkaragaman spesies pada suatu transek adalah sedang
c. Nilai H' < 1 menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies pada suatu transek adalah sedikit atau rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara keragaman jenis satwa burung dengan kerapatan vegetasi yang pada daerah penelitian digunakan persamaan vegetasi yang pada daerah penelitian digunakan persamaan regresi sederhana yaitu :

$$Y = a + b\ x$$

Dimana :

Y = keragaman jenis satwa burung
ab = koefisien regresi
x = kerapatan vegetasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Satwa Burung

Adapun jenis satwa burung yang ditemukan dan beraktivitas di kawasan hutan mangrove di Desa Taar berjumlah 14 (empat belas) jenis dan terdiri dari 11 (sebelas) famili. Sedangkan, berdasarkan status konservasinya, maka melihat dari Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar yang Dilindungi. (dapat dilihat pada tabel 1)

Tabel 1. Jenis Satwa Burung yang ditemui

Jenis Satwa Burung Yang Ditemui Dan Status Konservasi

No	Nama Spesies	Famili	Status
1	Cikukua maluku (*Philemon moluccensis*)	Meliphagidae	TL
2	Burung Gereja (*Paser domesticus*)	Passeridae	TL
3	Gajahan timur (*Numenius madagascariensis*)	Scolopacidae	L
4	Kowak malam merah (*Nycticorax caledonicus*)	Ardeidae	L
5	Kipasan dada lurik (*Rhipidura rufiventris*)	Ardeidae	TL
6	Kuntul besar (*Egretta alba*)	Rhipiduridae	TL
7	Nuri maluku (*Eos bornea*)	Psittacidae	L
8	Pecuk padi belang (*Microcarbo melanoleucos*)	Phalacrocoracidae	TL
9	Pergam tarut (*Ducula concina*)	Columbidae	TL
10	Raja udang (*Alcedo athis*)	Alcedinidae	TL
11	Srigunting wallacea (*Dicrurus densus*)	Dicruridae	TL
12	Tekukur (*Streptopelia chinensis*)	Columbidae	TL
13	Trinil bedaran (*Xenus cinereus*)	Scolopacidae	TL
14	Trinil pantai (*Actitits hypoleucos*)	Scolopacidae	TL

Sumber: PermenLHK No.106

Dari hasil pengamatan terdapat 10 jalur pengamatan dengan masing – masing keragaman jenis setiap jalur dibuat dalam tabel – tabel berikut :

Tabel 2. Keragaman Jenis Burung Tiap – tiap Jalur

Jenis	Jalur 1	Jalur 2	Jalur 3	Jalur 4	Jalur 5	Jalur 6	Jalur 7	Jalur 8	Jalur 9	Jalur 10
Cikukua Maluku (Philemon moluccensis)	6	7	10	5	7	17	12	13	3	9
Burung Gereja (Paser domesticus)	14	7	8	19	3		4	4		
Gajahan Timur (Numenius madagascariensis)		5		6			3		2	6
Kowak Malam Merah (Nycticorax caledonicus)		3		1		2	1	3	2	
Kipasan Dada Lurik (Rhipidura rufiventris)		2			3	10		8	5	3
Kuntul Besar (Egretta alba)		5	1		1		1	2	2	
Nuri Maluku (Eos bornea)	7	9	13	9	8	3	12	8	9	9
Pecuk Padi Belang (Microcarbo melanoleucos)	2		8	5		3	9	9	6	5
Pergam Tarut (Ducula concina)	3	8	3	6	5	5	4	4	4	6
Raja Udang (Alcedo athis)	3		5			6		4	9	8
Srigunting Wallacea (Dicrurus densus)		5	3		3	4	2	4	5	10
Tekukur (Streptopelia chinensis)	3	4	1		5	2	3		4	8
Trinil Bedaran (Xenus cinereus)	6				2	2	2			
Trinil Pantai (Actitits hypoleucos)	4	3	5	3	10	10	5	6	8	5
H'	**2,02**	**2,31**	**2,07**	**1,83**	**2,13**	**2,14**	**2,2**	**2,27**	**2,36**	**2,25**

Dilihat dari tabel diatas maka indeks keragaman jenis burung yang tinggi berada pada jalur 9 dan yang rendah berada pada jalur 4, juga dapat dilihat jumlah populasi burung yang tinggi berada pada jalur 10 dan jumlah populasi yang rendah berada pada jalur 5, jika dibandingkan dengan indeks keragaman jenis dapat dilihat bahwa jalur 5 memiliki indeks keragaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalur 4 meskipun jumlah populasi pada jalur 5 lebih sedikit. Sedangkan untuk jalur 10 memiliki jumlah populasi yang lebih banyak dibandingkan dengan jalur 9 tetapi jika dilihat dari indeks keragaman jenis, jalur 9 lebih tinggi dibandingkan dengan jalur 10 hal ini disebabkan karna jumlah jenis burung, jumlah populasi dan juga sebaran atau proporsi satu jenis individu terhadap individu lainnya turut mempengaruhi indeks keragaman jenis suatu areal pengamatan. Berdasarkan perincian – perincian jenis satwa burung pada setiap jalur maka sama halnya dengan pendapat (Lekipiou & Nanlohy, 2018) yaitu tinggi rendahnyanya Indeks keanekaragaman jenis berkaitan erat dengan tinggi rendahnya jumlah populasi spesies tersebut dan kondisi habitat yang baik. Beberapa jalur pengamatan ditemukannya persebaran (frekuensi) yang merata, hal ini dikarenakan penggunaan ruang yang cukup baik pada beberapa jenis satwa burung, tidak adanya gangguan daripada aktivitas manusia, seperti mencari ikan dan kerang di sekitar kawasan mangrove. Burung tidak memanfaatkan seluruh habitatnya, melainkan melakukan seleksi terhadap beberapa bagian dari habitat tersebut yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Indeks keragaman merupakan suatu nilai yang menunjukkan tinggi dan rendahnya keragaman dan kemantapan komunitas. Komunitas yang memiliki nilai keragaman yang tinggi maka hubungan antar komponen dalam komunitas pun akan semakin kompleks (Latupapua & Tuhumury, 2014).

Sedangkan untuk indeks keragaman jenis keseluruhan jalur areal pengamatan ditemukan nilai H' = 2,45 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena adanya penyebaran (frekuensi) satwa burung yang terbilang cukup merata pada beberapa jalur pengamatan, ruang penggunaan habitat yang terbilang cukup luas dan kondisi habitat hutan mangrove di Desa Taar yang masih terjaga secara alami. Dengan kondisi habitat yang baik menjadikan habitat berfungsi sebagai tempat berlindung, mencari makan dan berkembangbiak. Karena kondisi tempat hidup yang baik akan selalu dimanfaatkan oleh burung sebagai tempat hidup utamanya, karena pada habitat tersebut jenis burung mendapatkan sumber pakan dan sekaligus tempat berlindung ketika ada pemangsa/predator (Lekipiou & Nanlohy, 2018), sedangkan untuk jumlah populasi satwa burung keseluruhan areal pengamatan sebanyak 579 ekor dengan populasi dugaan 138 ekor dan densitas 15

ekor/ha. Dari tabel 2 juga menunjukkan bahwa 14 jenis satwa burung ini memanfaatkan hutan mangrove dan hutan belakang mangrove sebagai habitat dalam mencari makan, tempat beristirahat, tempat bermain dan tempat bertengger.

Pada saat pengamatan juga kondisi habitat pada vegetasi mangrove di desa Taar dikatakan baik, karena pada saat penelitian ditemukannya jenis – jenis vegetasi yang sedang berbuah dan berbunga seperti jenis *Bruguierra gymnorrhiza, Ceriops decandra, Xylocarpus granatum*, *Rhyzophora mucronata,* dan *Sonneratia caseolaris* juga untuk jenis satwa burung pantai, ketersediaan makanannya terbilang cukup sangat cukup yaitu ikan – ikan kecil dan udang yang berada pada kawasan mangrove ini. Sama halnya dengan pendapat (Yoakim, 1971 *dalam* Alikodra, 1979) bahwa komponen habitat terpenting dalam kehidupan satwa salah satunya yaitu makanan dan air. Bila dilihat dari segi ruang maka kondisi mangrove ini terbilang cukup luas sehingga ruang jelajah satwa burung bukan hanya pada kawasan desa Taar, melainkan hingga ke perairan teluk Un.

Berdasarkan jenis pakannya pada satwa burung, (MackKinnon, 1990 *dalam* Badaruddin, 2006) membuat klasifikasi jenis pakan yaitu, pemakan segala (omnivorus), pemakan biji (granivorus), pemakan serangga (insectivorus), pemakan nectar (nectarivorus), pemakan daging (carnivorus), dan pemakan tumbuhan (herbivorus). Satwa burung yang ditemukan pada daerah penelitian antara lain jenis pemakan ikan seperti Pecuk padi belang dan Raja udang erasia, jenis penyusur air seperti Kuntul besar, dan Kowak malam merah, memakan ikan, siput, dan kepiting. Jenis burung pantai seperti Trinil pantai, Trinil bedaran dan Gajahan timur juga ditemukan memakan hewan lain di air atau yang berada di dekat air, Burung pemakan buah dan atau biji – bijian seperti burung Gereja, Tekukur, Nuri, Pergam pemakan serangga dan nektar seperti Srigunting. Berdasarkan wawancara juga yang dilakukan kepada masyarakat sekitar hutan mangrove di Desa Taar, juga menyatakan bahwa kehadiran burung pada hutan mangrove ini sangat beragam, sehingga banyak dari mereka juga melakukan perburuan terutama untuk jenis Nuri maluku (*Eos bornea*) untuk dipelihara ataupun dijual, dengan demikian keadaan seperti ini juga turut mempengaruhi intensitas kehadiran burung, meskipun begitu disisi lain juga dapat dilihat bahwa keadaan hutan mangrove desa Taar ini cukup baik untuk memadai kehidupan dari beberapa jenis burung, dari ketersediaan pakan hingga tempat berlindung. Kondisi habitat bagi kehidupan burung harus juga mencakup luas dan kualitas yang sesuai dengan tuntutan hidup burung (Huzni, 2018).

Analisa Vegetasi

Tumbuhan yang terdapat di habitat tersebut merupakan faktor penting dalam kehidupan burung karena beberapa bagian dari tumbuhan yaitu bagian generatif dan bagian vegetatif menjadi sumber makanan (Fleming, 1992 dalam Latupapua & Tuhumury, 2014). Secara umum pada areal pengamatan jenis – jenis vegetasi yang digunakan sebagai habitat satwa burung yaitu jenis vegetasi yang saat itu sedang berbunga, berbuah, dan berbiji.

Pada jalur 1 ditemukan 5 jenis dengan total kerapatan sebesar 496 yang didominasi oleh *Xylocarpus granatum* (INP= 37,201), *Bruguierra gymnorrhiza* (INP= 125,657), *Rhyzophora mucronata* (INP = 27,764), *Ceriops decandra* (INP = 44,519), *Herriteria litoralis* (INP = 64,858).

Pada jalur 2 ditemukan 6 jenis dengan total kerapatan 523 yang didominasi oleh *Rhyzophora stylosa* (INP = 16,046), *Rhyzophora mucronata* (INP = 27,009), *Bruguierra gymnorrhiza* (INP = 104,661), *Herriteria litoralis* (INP = 70,522), *Sonneratia caseolaris* (INP = 27,455), *Ceriops decandra* (INP = 54,307).

Pada jalur 3 ditemukan 6 jenis dengan total kerapatan sebesar 460 didominasi oleh *Rhyzophora mucronata* (INP = 25,482), *Rhyzophora stylosa* (INP = 14,583), *Bruguierra gymnorrhiza* (INP = 91,989), *Herriteria litoralis* (INP = 75,177), *Ceriops decandra* (INP = 69,525), *Xylocarpus granatum* (INP = 23,244).

Pada jalur 4 ditemukan 6 jenis dengan total kerapatan sebesar 398 didominasi oleh *Bruguierra gymnorrhiza* (INP = 63,744) *Ceriops decandra* (INP = 71,337), *Herriteria litoralis* (INP = 60,277), *Rhyzophora mucronata* (INP = 31,294), *Rhyzophora stylosa* (INP = 20,444), *Sonneratia caseolaris* (INP = 52,904)

Pada jalur 5 ditemukan 5 jenis dengan total kerapatan sebesar 287 yang didominasi oleh *Avicennia alba* (INP = 49,323),

Bruguierra gymnorrhiza (INP = 87,893), *Ceriops decandra* (INP = 56,679), *Herriteria litoralis* (INP = 55,321), *Sonneratia caseolaris* (INP = 50,784).

Pada jalur 6 ditemukan 6 jenis dengan total kerapatan sebesar 400 yang didominasi oleh *Avicennia alba* (INP = 43,883), *Bruguiera gymnorrhiza* (INP = 60,975), *Ceriops decandra* (53,701), *Herriteria litoralis* (INP = 63,218), *Sonneratia caseolaris* (INP = 38,333), *Xylocarpus granatum* (INP = 39,890).

Pada jalur 7 ditemukan 6 jenis vegetasi dengan total kerapatan sebesar 470 yang didominasi oleh *Avicennia alba* (INP = 46,079), *Bruguiera gymnorrhiza* (INP = 63,532), *Herriteria litoralis* (INP = 58,593), *Rhyzophora mucronata* (43,869), *Sonneratia caseolaris* (INP = 51,018) *Xylocarpus granatum* (INP = 36,908).

Pada jalur 8 ditemukan 7 jenis vegetasi dengan total kerapatan sebesar 581 yang didominasi oleh *Avicennia alba* (INP = 41,662), *Bruguiera gymnorrhiza* (INP = 56,188), *Ceriops decandra* (INP = 49,508), *Herriteria litoralis* (INP = 39,674), *Rhyzophora stylosa* (INP = 33,371), *Sonneratia caseolaris* (INP = 47,141), *Xylocarpus granatum* (INP = 32,455).

Pada jalur 9 ditemukan 6 jenis vegetasi dengan total kerapatan sebesar 325 yang didominasi oleh *Avicennia alba* (INP = 54,349), *Bruguierra gymnorrhiza* (INP = 56,120), *Ceriops decandra* (INP = 61,648), *Rhyzophpra mucronata* (INP = 39,062), *Sonneratia caseolaris* (INP = 48,604), *Xylocarpus granatum* (INP = 40,217).

Jalur 10 ditemukan 8 jenis vegetasi dengan total nilai kerapatan sebesar 440 yang didominasi oleh *Avicennia alba* (INP = 21,431), *Bruguierra gymnorrhiza* (INP = 38,724), *Ceriops decamdra* (INP = 37,772), *Herriteria litoralis* (INP = 45,543), *Rhyzophora stylosa* (INP = 31,675), *Rhyzophora mucronata* (INP = 53,978), *Sonneratia caseolaris* (INP = 45,312) *Xylocarpus granatum* (INP = 25,565). Untuk analisa vegetasi yang ditemukan, ada jenis – jenis vegetasi yang lebih mendominasi seperti *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops decandra*, *Herriteria litoralis* dan *Sonneratia caseolaris*, yang sering dijumpai dipakai oleh satwa burung dalam melakukan aktivitas hariannya. Dengan mengetahui kondisi kerapatan vegetasi, hutan mangrove desa Taar terbilang cukup baik untuk habibat dari jenis – jenis burung yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hadinoto., *et al*, 2012 *dalam* Nurmaeti., *et al*, 2018) bahwa jenis – jenis burung yang mendominasi suatu habitat dikarenakan kondisi habitat yang cukup memadai sebagai penunjang aktivitas harian burung terutama ketersediaan pakan bagi burung tersebut.

Pengaruh Kerapatan Vegetasi Mangrove terhadap Keragaman Jenis Satwa Burung

Hasil analisa statistik antara keragaman jenis satwa burung dengan pengaruh kerapatan vegetasi yang terlihat lebih dominan dalam melakukan aktivitas harian daripada satwa burung, seperti jenis vegetasi *Bruguierra gymnorrhiza*, *Ceriops decandra*, *Herriteria litoralis* dan *Sonneratia caseolaris*. Berdasarkan uji analisa regresi maka dapat diketahui keragaman jenis satwa burung dengan kerapatan vegetasi total, diperoleh persamaan regresi Y = 2,0611 + 0,0002 X, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,12 dan koefisien determinasi (R) sebesar 0,15 yang artinya populasi burung pada hutan mangrove turut dipengaruhi oleh kerapatan vegetasi meskipun pengaruhnya kecil yaitu 15% . Hal ini juga menunjukkan pengaruh yang tidak nyata dimana t.hitung (0,356) < t.tabel (2,306). Dengan demikian dapat dilihat bahwa kerapatan vegetasi tidak berpengaruh nyata terhadap meningkatnya keragaman jenis satwa burung, baik jenis burung aquatik maupun jenis burung terestrial, maka itu semakin baik kerapatan vegetasi maka keragaman jenis burung akan semakin baik pula. Keragaman satwa burung pada vegetasi mangrove di desa Taar juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lain, misalnya letak lokasi dan sumber makanan yang lain seperti serangga, ikan, dan udang – udang kecil. Kerapatan vegetasi yang terjaga akan menciptakan dampak yang baik yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan keragaman jenis satwa burung, disamping itu juga ada beberapaa faktor yang mempengaruhi keragaman jenis satwa burung pada suatu kawasan yaitu aktivitas manusia, dan satwa lainnya. (Latupapua, & Tuhumury, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ditemukan 14 jenis satwa burung dengan jumlah populasi 579 ekor dengan populasi dugaan 138 ekor dan

densitas 15 ekor/ha, dengan jumlah indeks keragaman jenis satwa burung setiap jalur yaitu semuanya termasuk dalam "kategori sedang". Dan jumlah nilai indeks keragaman jenis keseluruhan jalur yaitu (H') = 2,45. Persebaran atau proporsi satu individu terhadap jenis individu lainnya, jumlah jenis satwa burung yang ditemukan serta jumlah populasi turut mempengaruhi nilai keragaman jenis suau areal. Hasil analisa data ternyata tidak ada pengaruh nyata antara kerapatan vegetasi terhadap keragaman jenis satwa burung pada desa Taar.

Saran

Perlu adanya perhatian khusus dari instansi terkait dan juga pemerintah di Desa Taar dalam merawat keragaman jenis satwa burung, serta selalu menjaga kondisi hutan mangrove di desa Taar agar terjaga dengan baik dan juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keragaman jenis satwa burung pada hutan mangrove di Desa Taar, serta memperluas daerah pengamatan yang belum diteliti untuk mengetahui perkembangan keragaman jenis satwa burung yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H, S. 1979. *Dasar-dasar Pembinaan Margastawa.* Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor

Alikodra, H, S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar (Jilid 1). Institute Pertanian Bogor. Bogor

Asiyatun, S., Chrystanto, & R, M. (2014). Keanekaragaman Jenis Avifauna Di Cagar Alam Keling II/III Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *indonesian journal of conservation, III*(1), 1-6.

Huzni, Amul. 2018. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Habitat di Balohan Kecamatan Sukajaya Kota Sabang Sebagai Referensi Matakuliah Ornitologi. [Skripsi]. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Ranity Darussalam Banda Aceh

Ir. Badaruddin. E. M. (2006, September). Keragaman dan Habitat Satwa Burung Di Taman Wisata Alam Plawangan Turgo - Yogyakarta . *Jurnal Agroforestri, 1*(2).

Kustanti, A. (2011). *Manajemen Hutan Mangrove.* Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Latupapua, L. & Tuhumury, A. 2014. Keragaman Jenis Satwa Burung Berdasarkan Ketinggian Tempat Pada Hutan Desa Rambatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Tropis* 2 (2).

Lekipiou, P., & Nanlohy, L. H. (2018). Kelimpahan dan Keanekaragaman Jenis Burunng di Hutan Mangrove Kampung Yenanas Kabupaten Raja Ampat. *X*(2), 12-19.

Madiama, S., Muriyani, C., & Santoso, S. (2016). Kajian Perubahan Luas Dan Pemanfaatan Serta Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove Di Kecamatan Teluk Ambon Baguala. *Jurnal GeoEco, II*(2), 170-183.

Melati, F, F. 2006. Metode Sampling Bioteknologi. Bumi Aksara. Jakarta

Nurmaeti, C., Z. Abidin, & A. Prianto. 2018. Keanekaragaman Burung Pada Zona Penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Pendidikan dan Biologi* X (2).

Pattipeilohy, R. Y., 2014. Keragaman Satwa Burung Pada Vegetasi Mangrove di Desa Haria Kecamatan Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah. [Skripsi]. Ambon: Universitas Pattimura Ambon

Poedjirahajoe, E. (2019). *Ekosistem Mangrove Karakteristik, Fungsi dan Dinamikanya.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Rahadian, A., Prasetyo, L. B., Setiawan, Y., & Wikantika, K. (2019). TINJAUAN HISTORIS DATA DAN INFORMASI LUAS MANGROVE INDONESIA. *Media Konservasi, 24*(2), 163-178.

Setiawan, H. (2013). Status Ekologi Hutan Mangrove Pada Berbagai Tingkat Ketebalan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, II*(2), 104-120.

Waas, H. J., & Nababan, B. (2010). Pemetaan dan Analisis Index Vegetasi Mangrove Di Pulau Saparua Maluku tengah. *E-Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, II*(1), 50-58.